

JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 2, MARET 2012

PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Nathania Pramudita

PERANAN KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL AUDIT
Imelda Nanik Purnomo

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI
Norma Ferdiana

ANALISIS TEKNIKAL DAN FUNDAMENTAL SAHAM PT GARUDA INDONESIA TBK: PERSPEKTIF INVESTOR INDIVIDUAL
Lindawati

PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI DALAM MENGEMBANGKAN EFISIENSI PERUSAHAAN
Ika Vilanda

PENGARUH KONDISI KEUANGAN, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN *WHOLESALE AND RETAIL TRADE* DI BEI
Hans Juniarto Kuswardi

PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, *LEVERAGE* KEUANGAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Arief Wilianto

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA AUDITOR
Gersontan Lewi Wijayanti

PERAN *GENDER* DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDIT
Yupie Setiawan

TINJAUAN TEORITIS BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KUALITAS PRODUK DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KEUNGGULAN KOMPETITIF PERUSAHAAN
Eric Gunawan

BALANCED SCORECARD SEBAGAI INDIKATOR PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM
Anneke Bastian

PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA KECIL MENENGAH
Renaldo Martin Novianto Hutagaol

IDENTIFIKASI DAN PENYELESAIAN MASALAH PADA UKM MEUBEL
William

PERANAN STRUKTUR KEPEMILIKAN, *DEBT COVENANT*, DAN *GROWTH OPPORTUNITIES* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
Sherly Noviana Harahap

PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP BIAYA OPERASIONAL PERUSAHAAN SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN KEPADA NEGARA PADA PT PERTAMINA HULU ENERGI *WEST MADURA OFFSHORE*
Jipsi Messila

EVALUASI PROSEDUR PELAKSANAAN PEMBERIAN TUNJANGAN KEPADA KARYAWAN DI PT BRI TBK CABANG "X"
Aveline Firsty Alesti

KONSERVATISME AKUNTANSI, *CORPORATE GOVERNANCE*, DAN KUALITAS LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI)
Siska Febiani

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* DALAM TAHAPAN SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
Maria Agnes Indri Purnama Sari

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT *UNDERPRICING* PADA SAAT PENAWARAN UMUM SAHAM PERDANA
Yurena Prastica

ASPEK-ASPEK DALAM PEMBERIAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
Maria Anjelina Soewiyanto

ASPEK FEMINIMITAS, TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS DALAM PERTIMBANGAN AUDIT
Untung Widjaya

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
JURNAL ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Jesica Handoko, SE, MSi, Ak
(Sekretaris Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Dr Lodovicus Lasdi, MM

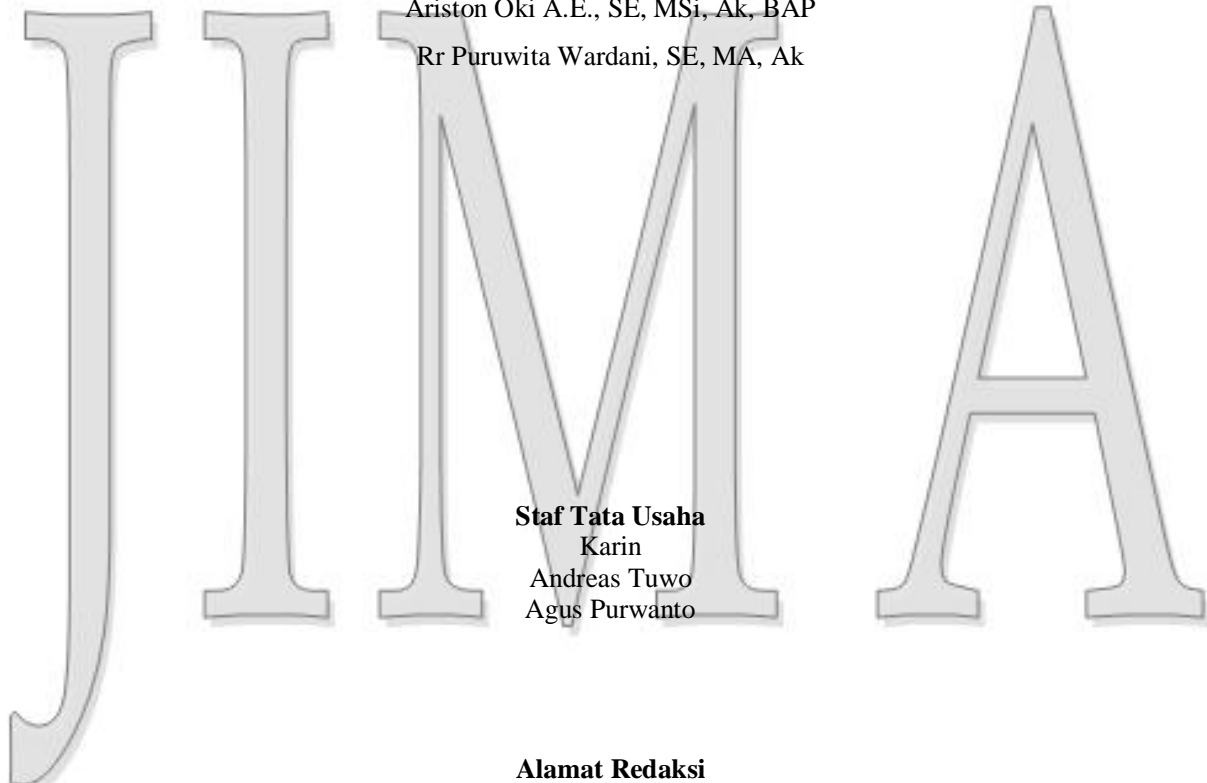
Bernadetta Diana N., SE, MSi, QIA

Tineke Wehartaty, SE, MM

Ronny Irawan, SE, MSi, Ak, QIA

Ariston Oki A.E., SE, MSi, Ak, BAP

Rr Puruwita Wardani, SE, MA, Ak



Staf Tata Usaha

Karin

Andreas Tuwo

Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

ASPEK FEMINITAS, TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS DALAM PERTIMBANGAN AUDIT

UNTUNG WIDJAYA
tung.tung9090@yahoo.com

ABSTRACT

An auditor to consider materiality and risk of misstatement when audited financial statements. Dipengaruhi consideration some aspects such as: obedience pressure, task complexity and gender aspects of both masculinity and femininity. Compliance pressures will impact on auditor performance because the form of orders from the boss that is not appropriate in addition, high complex task of an auditor to auditor dysfunctional behavior. Femininity played when there is pressure and compliance at the time of audit task complexity. a woman would be able to receive orders, more accurately, and controlling your emotions, so that the audit will take into account the lower risk and more cautious. This paper explains that the auditor will be able to consider the woman a better audit.

Keywords: *Femininity, Pressure obedience, Task Complexity, Judgment*

PENDAHULUAN

Perusahaan diwajibkan menyusun laporan keuangan secara periodik. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti investor maupun manajer pengelola sebagai mengambil keputusan. Dalam menghasilkan suatu laporan keuangan yang wajar perlu seorang auditor yang berperan dalam hal mengaudit suatu laporan keuangan dengan mempertimbangkan materialitas dan meminimalisasi risiko salah saji. Hal-hal diatas lebih dikenal dengan pertimbangan audit.

Dasar memulai pertimbangan audit yang baik dengan mempertimbangkan permasalahan materialitas dan risiko (Arifuddin, 2002). Materialitas dan risiko ini memiliki fungsi menilai suatu kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan itu perlu diaudit kewajarannya sebab terdapat kesalahan pada saat pengumpulan atau pengolahan, dan saat terjadinya penaksiran risiko salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Risiko salah saji material dapat diminimalisasi dengan memperoleh bukti audit kompeten dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan kualitas auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan yang akan menghasilkan kewajaran laporan keuangan tersebut.

Nonteknis merupakan kemampuan seorang auditor yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang, contohnya: status, usia, dan gender. Status adalah kedudukan atau keadaan (orang, badan, dsb) dalam hubungan dengan masyarakat disekelilingnya. Usia atau umur yang menunjukkan masa muda dan masa tua. Gender adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dilihat dari sudut non-biologis, yaitu dari aspek sosial, budaya, maupun psikologis (Mutmainah, 2007).

Perbedaan kelamin antara pria dan wanita akan menghasilkan pengambilan keputusan yang berbeda pula dalam mengolah informasi. Menurut Barbeau dan Brabeck (dalam Hartanto, 2001) mengemukakan bahwa wanita lebih sensitif pada isu gender yang menghasilkan suatu keputusan audit yang berbeda daripada pria. Feminitas berperan dalam tugas serta kesiapan wanita dalam menjalankan pekerjaannya dibidang auditor. Hal ini tidak hanya dilihat dari segi non-teknis yaitu gender atau lebih tepatnya feminitas yang berpengaruh dalam pertimbangan audit semata. Keahlian teknis (tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas) juga mempengaruhi dalam menyajikan informasi dalam pertimbangan audit hingga akhir proses, dimana pertimbangan audit memunculkan suatu keputusan atau pilihan baru.

Tekanan ketaatan muncul karena adanya tekanan dari atasan kepada bawahannya, biasanya terjadi antara auditor junior dengan auditor senior. Hal ini disebabkan karena kinerja yang dihasilkan bawahan maupun atasan tidak selaras. Dalam hal ini membuat kinerja auditor menjadi tidak maksimal yang akan berdampak pada kedudukan seseorang hingga hilangnya pekerjaan, serta mempengaruhi individu tersebut, sehingga akan mempengaruhi kinerja pribadi dan citra perusahaan. Selain tekanan ketaatan yang mempengaruhi kinerja auditor dalam mempertimbangkan audit yakni kompleksitas tugas.

Kompleksitas tugas, kaitannya dengan auditor. Dalam kesehariannya tugas seorang auditor sering mengalami kesulitan, karena terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengambil keputusan. Kesulitan tersebut muncul sebab cara pandang auditor yang berbeda dalam menangani suatu permasalahan. Pemecahan masalah yang dipecahkan akan menghasilkan perbedaan. Kompleksitas tugas ini menjadi penting karena untuk menjadi seorang auditor memiliki kemampuan berbeda-beda dalam menampilkan kualitas pertimbangan audit. sehingga auditor dituntut untuk terbiasa dengan tugas-tugas yang kompleks membuat auditor menjadi lebih mudah menyelesaikan kerumitan masalah dan dengan memberikan solusi yang tepat untuk meningkatkan kestabilan kinerja auditor. Berdasarkan penelaah di atas, maka makalah ini hendak memaparkan aspek feminitas, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas dalam pertimbangan audit.

PEMBAHASAN

Pengertian Auditing

Menurut Arens dan Loebbecke (2009:1) mendefinisikan auditing sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten. Menurut Mulyadi (2002:11) ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Proses audit merupakan suatu audit laporan yang menyatakan pendapat dalam laporan keuangan telah menyajikan secara wajar secara material sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (SAK). Tahap-tahap yang ada dalam proses audit, menurut Mulyadi (2002:121) tahap audit atas laporan keuangan Perencanaan Audit setelah menerima penugasan audit dari klien, langkah berikutnya adalah perencanaan audit. Ada 7 tahap yang harus ditempuh, yaitu:

1. Memahami bisnis dan industri klien
2. Melaksanakan prosedur analitik
3. Mempertimbangkan tingkat materialitas awal
4. Mempertimbangkan risiko bawaan
5. Mempertimbangkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal, jika perikatan dengan klien berupa audit tahun pertama
6. Mengembangkan strategi audit awal terhadap asersi signifikan
7. Memahami pengendalian intern klien.

Pentingnya proses audit dalam memulai pemeriksaan yaitu dengan mengolah suatu data dan mengungkap semua hal yang material. Mempertimbangkan hal-hal tingkat materialitas dan risiko dapat memudahkan dalam pengolahan dan pertimbangan audit. Menurut Widjaya (2005, dalam Herawaty, 2009) konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh seorang auditor agar para pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Jika dalam laporan keuangan auditan, auditor menemukan salah saji, maka auditor harus mempertimbangkan apakah salah saji itu akan mempengaruhinya dalam memberikan pendapat atau tidak.

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Menurut SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit*, risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Auditor yang menyatakan pendapatnya dengan benar menghasilkan risiko audit yang rendah dan auditor siap untuk menanggungnya.

Pertimbangan Audit

Dalam membuat laporan audit seorang auditor harus melakukan pertimbangan audit terhadap beberapa permasalahan yaitu materialitas dan risiko. Arifuddin (2002, dalam Irwanti 2011). Materialitas dan risiko mempengaruhi suatu pertimbangan dasar yang akan berdampak pada opini auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Kewajaran laporan keuangan yang baik yaitu dengan mempertimbangan salah saji terkecil yang dapat dianggap material untuk salah satu laporan keuangan. materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Hal ini dalam konteks materialitas yang salah saji akan sangat sulit diukur dan sangat tergantung pada pertimbangan audit dari auditor. Keadaan tersebut mengidentifikasi bahwa dalam suatu audit dibutuhkan ketepatan yang tinggi dalam meminimalkan unsur risiko salah saji dalam suatu audit.

Jamilah (2007) mengemukakan seorang auditor dalam melakukan pertimbangan audit dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor teknis dan non teknis. Terdapat 5 (lima) faktor teknis yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi, yaitu: 1) pengetahuan, 2) pengalaman, 3) perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, 4) situasi dan tekanan dari atasan maupun klien, dan 5) kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan. Pengetahuan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang tentang dasar dan kemampuan dibidang auditing (Herawaty 2009). Sedangkan pengalaman yaitu kemampuan yang dimiliki dari kejadian masa lalu Ashton (1991, dalam Herliansyah, 2006). Perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi diwajibkan memiliki suatu perilaku hormat dengan sikap yang baik, simpatik dan dapat berdampak positif bagi auditor. Hal ini akan memudahkan tugas auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tugasnya dan menjadi cerminan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Faktor empat dan lima yakni: situasi tekanan dari atasan dan klien maupun dari kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan. Kedua aspek tersebut memiliki peranan besar dalam suatu pertimbangan audit yang dapat memunculkan pertimbangan atau keputusan baru, sehingga auditor harus benar-benar teliti dan profesional dalam setiap langkah dan keputusan yang diambil.

Menurut Jamillah (2007) kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat dibutuhkan dalam pertimbangan audit, dimana pertimbangan tersebut tidak hanya berpengaruh pada jenis opini yang diberikan auditor, tetapi dalam hal efisiensi pelaksanaan tugas audit. Hal ini membuat seorang auditor diwajibkan dapat menyelesaikan kerumitan tugas

dan memecahkan masalah agar menghasilkan suatu keputusan yang diharapkan. Pertimbangan audit, penting karena akan berdampak pada proses pemahaman dan pemilihan suatu keputusan. Keputusan diperoleh dari informasi, informasi yang datang secara terus-menerus dapat mempengaruhi keputusan auditor. Hal ini berdampak pada pekerjaan seorang auditor yang akan menjadi lebih kompleks dan dituntut bertindak seprofesional mungkin untuk menghasilkan suatu hasil yang baik dalam memutuskan dan membuat pilihan baru Hogarth (1992, dalam Jamilah, 2007).

Jamilah (2007) mengemukakan seorang auditor dalam melakukan pertimbangan audit dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis lebih terkait dengan rasa tanggung jawab dari risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor. Berikut faktor teknis:

1. Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan muncul di kantor akuntan publik terjadi: tekanan atas perintah atasan yang diterima oleh auditor junior karena auditor senior memberikan tekanan pada auditor junior. Penyimpangan yang terjadi membuat auditor tidak bekerja maksimal yang akan berdampak pada kedudukan dan hilangnya pekerjaan sebagai auditor. Hartanto (1999, dalam Irwanti, 2011) mengemukakan, auditor junior yang mendapatkan perintah tidak tepat baik dari atasan ataupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. Menghindari permasalahan tersebut, auditor junior diwajibkan bekerja secara profesionalisme. Mempertimbangkan segala sesuatu secara profesional akan meminimalisasi penyimpangan yang dilakukan oleh auditor junior.

Tekanan ketaatan yang dialami oleh auditor junior ini diperkuat dengan temuan DeZoort dan Lord (1994), Hartano dan Kusuma (2001, dalam rahmawati, 2004) menghasilkan temuan bahwa auditor yang memperoleh perlakuan tekanan ketaatan dalam bentuk perintah yang tidak tepat dari atasan, baik dari manajer secara signifikan melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesional dibandingkan dengan auditor yang tidak mendapatkan perlakuan tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan tersebut mengindikasikan adanya dampak buruk dari tekanan atasan pada pertimbangan audit yang diterima oleh auditor junior dan akan mempengaruhi pertimbangan audit yang diambil oleh seorang auditor.

2. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapasitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Keterbukaan pikiran mensyaratkan adanya kompleksitas pikiran yang tinggi (Amanda, 2009, dalam Irwanti, 2011). Kompleksitas pikiran adalah kemampuan untuk memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang dan menyelesaikannya dengan melibatkan berbagai sudut pandang. Dengan kompleksitas pikiran yang tinggi, manusia mampu melakukan diferensiasi dan integrasi dalam menanggapi berbagai hal yang dihadapinya.

Diferensiasi suatu persepsi terhadap dimensi-dimensi yang berbeda dari setiap hal yang menjadi objek perhatian, penggunaan sudut pandang (perspektif) yang berbeda dalam menafsirkan dan menilai objek yang menjadi perhatian. Integrasi, kemampuan menemukan hubungan konseptual antara dimensi-dimensi dan sudut pandang yang berbeda itu. Hal ini kompleksitas pikiran merupakan suatu faktor pada diri manusia yang berperan dalam menentukan kemampuan penerimaan terhadap berbagai pandangan, pendapat dan penilaian yang berbeda-beda serta kemampuan untuk memandang suatu hal dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain. Restuningdiah dan Indriantoro (2000, dalam Irwanti, 2011), selanjutnya menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari *ambiguitas* dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternative yang ada tidak dapat diidentifikasi, ini membuat data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi.

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat kesulitan tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi mengenai tugas tersebut, sementara struktur dikaitkan dengan kejelasan informasi. Chung dan Monroe (2001, dalam Nadhiroh, 2010) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam arti informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil dari kegiatan pengauditan.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000, dalam Irwanti, 2011) mengemukakan peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas tersebut. Terkait dengan kegiatan pengauditan. Tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsi, menyebabkan penurunan kinerja auditor dalam pembuatan atau melakukan pertimbangan audit. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman. Berikut faktor non teknis:

Gender

Istilah *gender* dapat diartikan sebagai pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan, 1992, dalam Zulaiha, 2006). Pandangan mengenai *gender* juga dihubungkan dengan maskulinitas dan feminitas. Sifat-sifat maskulin diidentifikasi sebagai suatu sifat laki-laki, yaitu sifat superioritas, keras serta sifat

kuat yang cenderung mempunyai konotasi positif dalam dunia kerja. Sifat-sifat seorang pemimpin sering diidentifikasi sebagai sifat maskulin.

Perspektif gender menurut Palmer dan Kandasaami (1997, dalam Narsa, 2006) diklasifikasikan ke dalam dua model yaitu yang pertama *equity model* dan *complementary model*. Pandangan kedua, ke dalam dua *stereotype* yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes*. Model pertama mengasumsikan bahwa antara laki-laki dan wanita sebagai profesional adalah identik sehingga perlu ada satu cara yang sama dalam mengelola dan wanita harus diuraikan akses yang sama. Model kedua berasumsi bahwa antara laki-laki dan wanita memiliki kemampuan yang berbeda sehingga perlu ada perbedaan dalam mengelola dan cara menilai, mencatat serta mengkombinasikan untuk menghasilkan suatu sinergi.

Pengertian klasifikasi *stereotype* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasar anggota kelompok. *Sex Role Stereotype* dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita mengenai pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki. *Managerial Stereotype* memberikan pengertian manajer yang sukses sebagai seorang yang memiliki sikap, perilaku, dan tempramen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan wanita.

Penelitian mengenai pengaruh gender terhadap etika menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Gilligan (1982, dalam Muthmaniah, 2006) menjelaskan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada pria dan wanita terdapat perbedaan. Pengaruh gender terhadap kepatuhan kepada etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Etika di bidang akuntansi dan bisnis menunjukkan adanya perbedaan perkembangan moral berdasarkan gender (Borkowski dan Ugras, dalam Irwanti, 2011). Penelitian tersebut berhasil menemukan adanya hubungan yang kuat dan konsisten antara pertimbangan moral dan *gender*, yang mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibanding dengan pria. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ruegger dan King (1992, dalam Jamilah dkk, 2007) menyatakan bahwa wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Cohen dkk. (1998, dalam Muthmaniah, 2006) mendukung penelitian sebelumnya bahwa wanita mempunyai pertimbangan audit yang berbeda terhadap etika dibanding pria.

Dari tingkat kemampuan pria dan wanita. Barbeau dan Brabeck, dalam Irwanti, 2011) juga menemukan bahwa wanita menghasilkan suatu keputusan pertimbangan audit yang berbeda dari pada pria. Sisi lain, wanita mengenai pertanggungjawaban manajerial: wanita yang lebih lembut dalam orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi dibandingkan pria.

Pria dan wanita dalam masyarakat, dan dikaitkan dengan kemampuan wanita dalam menyelesaikan tugas dalam suatu profesi. Perbedaan yang didasarkan pada isu gender dalam pemrosesan informasi dan pembuatan keputusan didasarkan atas pendekatan yang berbeda yaitu bahwa pria dan wanita menggunakan pemrosesan inti informasi dalam memecahkan masalah dan membuat inti keputusan. Pria pada umumnya dalam menyelesaikan masalah tidak menggunakan semua informasi yang tersedia, dan mereka juga tidak memproses informasi secara menyeluruh, sehingga dikatakan bahwa pria cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas. Sedangkan wanita dipandang sebagai pemroses informasi lebih detail, yang melakukan proses informasi pada sebagian besar inti informasi untuk pembuatan keputusan Fairweather dan Hutt (1972), Chung and Monroe (2001, dalam Zulaikha, 2006). Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa wanita relatif lebih efisien dalam mengolah informasi ketika beban content nya lebih berat. Semakin kompleks suatu tugas dengan berbagai kunci penyelesaian, maka pria memerlukan waktu yang lama dibanding dengan wanita dalam menyelesaikan tugas yang bersangkutan. Wanita memiliki kemampuan mengingat lebih kuat terhadap informasi yang baru (Erngrund dkk, 1996; dalam Zulaikha, 2006).

Femininitas, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Dalam Pertimbangan Audit

Aspek femininitas dalam diri wanita terdapat lima peran wanita yaitu sebagai berikut: isteri yang membantu suami, ibu yang mengasuh anak dan mendidik mereka, manajer di dalam mengelola rumah tangga sebagai rumah bagi suami dan anak, pekerja di berbagai sektor, dan anggota organisasi masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa beratnya beban seorang perempuan. Peran perempuan sebagai isteri dan ibu memang sangat dominan. Bagi perempuan yang aktif pada peran publik (berkarier di luar rumah tangga) termasuk sebagai auditor independen akan mempunyai peran ganda. Peran tersebut diduga dapat mempengaruhi kinerja pada profesi akutan. Profesi akuntan adalah sebuah profesi yang menuntut adanya kemampuan dalam memproses informasi dalam menentukan pertimbangan audit dalam sebuah penugasan audit.

Dalam proses pelaksanaan tugas audit dapat ditemukan berbagai variasi kompleksitas tugas yang memerlukan pemrosesan informasi dalam catatan-catatan yang mendukung yang telah digambarkan dan dijelaskan dengan dalam laporan keuangan (sesuai dengan standar akuntansi keuangan) akan mempengaruhi pertimbangan audit dan menyelesaikan suatu kerumitan tugas-tugas secara teliti. Auditor wanita menunjukkan kemampuan yang lebih dalam menjalankan tugas audit sebagai seorang auditor. Hal tersebut didukung oleh hasil dari penelitian Barbeau dan Brabeck, dalam Irwanti, 2011) yang menemukan bahwa wanita lebih siap dalam menerima tugas-tugas yang kompleks dari pada kaum pria, ini membuat kaum wanita lebih diperhitungkan dalam dunia kerja khususnya di bidang auditor.

Tekanan ketaatan, di kantor akuntan publik terjadi: tekanan atas perintah atasan yang diterima oleh auditor junior akan mempengaruhi kualitas keputusan audit. Kemampuan yang ada dalam diri seorang wanita yang

menghasilkan suatu berperilaku mental dalam pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, keyakinan dan memiliki pandangan jauh kedepan dari pria. Kemampuan ini berguna jika perintah yang diberikan oleh atasan tersebut tidak logis, dapat diterima oleh kaum hawa dari pada adam (bersifat emosional). Femininitas dan tekanan ketaatan memiliki keterkaitan dalam mengambil keputusan atau pertimbangan audit.

Pertimbangan audit yang baik selain mempertimbangkan aspek kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan. Permasalahan yang lain muncul berkaitan dengan hal materialitas dan risiko salah saji. Auditor khususnya wanita dalam hal menyikapi hal materialitas, wanita akan cenderung memiliki kemampuan lebih teliti dari pada pria, hal ini membuat meminimumkan terjadinya kesalahan dan kecurangan dalam suatu laporan keuangan. Risiko salah saji yang terjadi dalam laporan keuangan biasanya terjadi karena yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari, tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Auditor wanita memiliki peran yang baik dalam hal menyatakan pendapatnya dengan benar, dan menghasilkan risiko audit yang rendah. Auditor wanita yang terbiasa dengan tanggung jawab mengurus keluarga akan bertindak serupa dengan yang dikerjakan sebagai auditor wanita yang akan siap untuk menanggung risiko yang akan di terima bila terjadi masalah. Dalam hal ini pentingnya mempertimbangkan audit dilihat dari segi femininitas seorang auditor dan dikaitkan dengan aspek tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas untuk menghasilkan suatu pertimbangan audit yang baik dan diterima oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

SIMPULAN

Seorang auditor perlu mempertimbangkan materialitas dan risiko salah saji pada saat mengaudit laporan keuangan. Materialitas dan risiko salah saji bila dihubungkan dengan aspek *gender* dalam mempertimbangkan audit, auditor khususnya wanita menunjukkan keunggulannya. Wanita akan cenderung memiliki kemampuan lebih teliti dari pada pria. Dalam mempertimbangkan materialitas dan risiko salah saji wanita memiliki kemampuan yang baik menilai suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material dan wanita memiliki peran yang baik yang akan menghasilkan risiko audit yang rendah.

Femininitas berperan pada aspek tekanan ketaatan, perintah atasan yang diterima bawahan akan mempengaruhi kualitas pertimbangan audit. Sikap kehati-hatian dan perlakuan sopan dari seorang wanita, wanita akan cenderung siap menerima perintah dari atasan. Auditor wanita akan merasa tertantang dengan tugas yang kompleks sebab terbiasa dengan tanggung jawab mengurus keluarga, sehingga akan bertindak serupa dengan yang dikerjakan. Wanita akan siap untuk menanggung risiko yang akan diterima bila terjadi kesalahan. Dalam hal ini membuat pandangan baru akan pentingnya mempertimbangkan audit dilihat dari aspek femininitas tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas, wanita menunjukkan kemampuannya dengan menghasilkan suatu pertimbangan audit yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Ariston Oki, SE, MAk, BAP, Ak selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Arens, A.A., dan J.K. Loebbecke, 2009, *Auditing: An Integrated Approach*, 7th, Prentice Hall, New Jersey.
- Herawaty, A., dan Susanto K.Y., 2009, Pengaruh Profesional, Pengetahuan Mendeteksi Kekekiruan, Dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik, *Jurnal Akuntansi dan Audit Internal*, Vol.13, No.2, Desember: 211–220.
- Herliansyah, Y., dan Ilyas M., 2006, Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam Auditor Judgment, *Symposium Nasional Akuntansi 9*, Agustus: 1-15.
- Narsa, I.M., 2006, Sex – Role Stereotype dalam Rekrutmen Pegawai Akuntansi dan Keuangan : Observasi Terhadap Pola Rekrutmen Terbuka di Media Massa, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.8, No.2, Hal: 99–106.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, IAI-KAP, Jakarta: Salemba Empat.
- Irwanti, N.A., 2011, Pengaruh Gender dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment, Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating, *Skripsi*, Jurusan akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Jamilah, S., Zaenal F., dan Grahita C., 2007, Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment, *Symposium Nasional Akuntansi*, Vol.10, No.1, Juli: 1-30.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muthmainah, S., 2006, Studi Tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis, (*Ethical Intention*), dan Orientasi Etis Dilihat Dari Gender dan Disiplin Ilmu : Potensi Rekrutmen Staf Profesional Pada Kantor Akuntan Publik. *Symposium Nasional Akuntansi IX*, Hal: 1–28.
- Nadhiroh, S. A., 2010, Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan *Self-Efficacy* terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgment, *Skripsi*, Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahmawati, dan Setyaningtyas H., 2004, Pengaruh Tekanan Kepatuhan, Gender, Autoritarian, dan Pertimbangan Moral terhadap Judgment Auditor, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.4, No.1, Hal: 42-64.

Zulaikha, 2006, Pengaruh Interaksi *Gender*, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Agustus: 1-22.



J I M M A